

TRANSAKSI PENUKARAN MATA UANG DI PASAR GELAP KECAMATAN TANJUNG PURA DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM

Suhendri Irandi

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan

Email Korespondensi: suhenirandi@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji dan menelaah tentang transaksi penukaran valuta asing. Dalam fatwa No 28/DSN MUI/III/2002 tentang jual beli uang bagian pertama dengan ketentuan tidak untuk spekulasi dan jika yang ditransaksikan mata uang sejenis maka nilainya harus sama dan secara tunai. Namun praktiknya, jual beli pada money changer di pasar gelap Tanjung Pura Kabupaten Langkat Sumatera Utara dilakukan tidak sesuai dengan kurs yang berlaku pada hari tersebut untuk mata asing yang nilainya kecil. Tentu saja ini sangat menguntungkan pihak yang membuka jasa penukaran, namun merugikan masyarakat yang menukarkan uang asing yang mereka miliki.

Kata kunci : Fatwa DSN MUI, *Money Changer* dan Jual Beli Mata Uang

ABSTRACT

This article examines and examines foreign exchange transactions. In fatwa No. 28 / DSN MUI / III / 2002 regarding the sale and purchase of the first part of money, provided it is not for speculation and if similar currencies are traded, the value must be the same and in cash. However, in practice, buying and selling at money changers on the black market in Tanjung Pura, Langkat Regency, North Sumatra is not carried out according to the exchange rate prevailing on that day for foreign currency of small value. Of course this is very beneficial for those who open exchange services, but it is detrimental to the people who exchange the foreign money they have.

Keywords: Fatwa DSN MUI, Money Changer and Currency Purchase

PENDAHULUAN

Di era globalisasi sekarang ini, perdagangan antar negara menjadi suatu yang sangat penting dan tertelakkan. Baik negara maju dan berkembang, bahkan negara miskin, semuanya terlibat dalam transaksi perdagangan internasional. Setiap saat, transaksi dilakukan, baik dalam bentuk impor maupun ekspor.

Transaksi internasional ini, tentu saja keberadaan valuta asing menjadi hal yang sangat penting sekali. Penukaran mata uang asing satu dengan uang lainnya, seperti: ringgit dengan rupiah sangatlah mungkin terjadi setiap saat. Selanjutnya, perdagangan internasional di era globalisasi ini berimplikasi pula pada jual beli mata uang asing.

Selain terjadi dalam perdagangan internasional, dalam beberapa kegiatan ekonomi dalam luar negeri pun sering kali diperlukan pula transaksi jual beli mata uang, baik antar mata uang sejenis maupun antar uang berlainan jenis. Namun demikian sesuai dengan tradisi perdagangan, transaksi jual beli mata uang ini sangat bervariasi. Dalam perkembangan berikutnya, transaksi jual beli mata uang ini dikenal dalam bentuk transaksi yang status hukumnya dalam pandangan ajaran Islam berbeda antara satu bentuk dan bentuk lainnya[1].

Penciptaan mata uang adalah dalam rangka untuk diedarkan di masyarakat dan menjadi penyeimbang bagi semua harta beda dengan adil dan sebagai perantara benda-benda lain. Sekalipun uang memiliki nilai, tetapi yang diperlukan bukanlah bendanya. Uang mempunyai nilai yang sama terhadap semua benda, bahkan Al Gazali seperti dikutip Karim (2002) dalam kitabnya *Ihya Ulumuddin* mengibaratkan uang sebagai cermin.

Cermin tidak punya warna namun dapat merefleksikan semua harga. Uang bukan komoditi dan oleh karenanya tidak dapat di perjual belikan[2].

Uang merupakan modal serta salah satu faktor produksi yang penting, tetapi bukan terpenting. Manusia menduduki tempat di atas modal disusul sumber daya alam. Pandangan ini berbeda dengan pandangan sementara pelaku ekonomi modern yang memandang uang sebagai segala sesuatu, sehingga tidak jarang manusia atau sumber daya alam dianiaya atau ditelantarkan[2].

Mengetahui tentang penukaran valuta asing yang terjadi di tengah masyarakat kecamatan Tanjung Pura Kabupaten Langkat Sumatera Utara, sebenarnya sangatlah membantu masyarakat yang berdomisili di tempat tersebut. Hal ini disebabkan, karena tidak adanya money canger yang resmi di tempat tersebut (pasar gelap). Sedangkan beberapa bank yang terdapat di kota tanjung pura tidak melayani penukaran valuta asing. Tentu saja ini menjadi, ladang bagi beberapa toko membuka jasa penukaran uang asing. Namun disatu sisi, nilai penukaran yang di terima masyarakat tidaklah begitu menyenangkan. Hal ini disebabkan, mereka pihak toko dapat dengan mudah mempermainkan nilai yang resmi. Sebagai contoh, ketika masyarakat menukarkan 100 ringgit malaysia, maka nilainya sama dengan Rp 3400 per satu ringgitnya. Tapi jika mereka menukarkan 5 ringgit malaysia, maka nilainya sama dengan Rp 3000 per satu ringgitnya. Padahal kurs itu menunjukkan 1 ringgit sama dengan Rp 3300 Perbedaan nilainya disaat menukarkan mata uang ringgit yang kecil, tentu saja merugikan masyarakat dan menguntungkan pihak toko yang membuka jasa penukaran valuta asing,

Di masyarakat Tanjung Pura, dari hasil penelitian menemukan uang asing yang mereka miliki, kebanyakan berasal dari kiriman saudara mereka yang bekerja di luar negeri. Uang itu sebagai hadiah yang diberikan oleh sanak saudara mereka, sebagai bentuk tanda teringat terhadap keluarga yang mereka tinggalkan di kampung halaman. Jadi jika ditelaah, uang mereka dapatkan bukanlah berasal dari transaksi perdagangan internasional.

METODE PENELITIAN

Sesuai dengan judul yang dikemukakan, maka jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti dari tempat perolehan data adalah penelitian lapangan (*field reseach*) yaitu penelitian yang mengharuskan peneliti untuk terjun langsung ke lapangan yang obyeknya mengenai gejala-gejala, peristiwa dan fenomena yang terjadi dilingkungan sekitar, baik masyarakat, lembaga atau negara yang bersifat non pustaka[3].

Jika dilihat dari jenis data, maka penelitian diklasifikasikan menjadi peneltian kualitatif, yaitu pendekatan penelitian yang dapat menghasilkan sebuah data yang deskriptif berbentuk kata-kata tertulis atau pun lisan dari objek yang di amati[4].

Ciri-ciri pendekatan kualitatif adalah pertama : mempunyai latar belakang yang alami karena kuncinya adalah sumber data dan peneliti, kedua: penelitiannya bersifat deskriptif, data-data yang diambil berupa kata dan gambar daripada angka, ketiga: lebih memperhatikan proses daripada hasil, keempat; dalam menganalisis data cenderung bersifat induktif, kelima; makna merupakan hal yang paling esensial dalam peneltian kualitatif [5].

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam Islam penukaran valuta asing disebut juga dengan *sharf*. *Al Sharf* secara bahasa adalah *al ziyadah* (penambahan, *al adl* (seimbang), *al hilah* (pemalingan, penukaran, atau transaksi jual beli. Sedangkan menurut istilah adalah pertukaran dua jenis barang berharga atau jual beli uang dengan uang atau disebut juga dengan valas. Atau jual beli antara sejenis secara tunai, atau jua beli atau pertukaran mata uang suatu negara dengan mata uang negara lainnya. Ahmad Al Zarqa` *as sharf* adalah jual beli satu mata uang dengan mata uang lain[6].

Sedangkan tempat jual beli mata uang atau money canger disebut dengan الصراف . dalam syariah ulama salaf (klasik) *sharf* atau jual beli valas adalah jual beli emas dengan emas, perak dengan perak atau menjual salah satunya dengan yang lain.

Defenisi fiqh klasik di atas dipakai juga untuk jual beli valas oleh ulama fikih kotemporer. Dr Husain Syahatah penasihat ekonomi syariah Al Azhar Mesir : *sharf* adalah bagian dari transaksi jual beli yang dibolehkan syariah Islam. Dalam bursa mata uang *sharf* adalah tukar menukar antar satu mat uang dengan mata uang lain. Hal itu dilakukan karena kebutuhan orang dalam berbisnis antar negara.

Rukun *sharf* dan syarat akad *Sharf*

Di sampaikan dalam hadis yang lalu, bahwa *Sharf* merupakan satu bentuk dari akad jual beli. Hal ini dapat diketahui dari defenisi-defenisi yang disampaikan oleh para ulama. Tentu saja, selama akad *Sharf* bagian dari akad jual beli, maka rukun-rukun dan syarat-syaratnya wajib sempurna. Sudah sangat maklum sekali di kalangan para ulama, bahwa rukun jual beli diantaranya:

1. Akad yang menunjukkan serah terima
2. Ridha kedua belah pihak
3. Baligh, berakal dan kemauan sendiri

Syarat akad *Sharf*, yaitu :

1. Sejenis dalam ukuran dalam mata uang yang sama[7]

Dalam akad *Sharf*, disyaratkan untuk sama dalam ukuran tanpa ada penambahan atau pengurangan diantara kedua mata uang, jika kedua mata uang dalam jenis yang sama.

Dari Sulaiman bin Yasar, beliau mendengar Malik bin Abi Amar menyampaikan hadis dari Utsman bin Affan, Rasulullah saw bersabda “ Janganlah kalian menjual satu dinar dengan dua dinar dan satu dirham dengan dua dirham[8].”

Hadis diatas secara jelas sekali menyatakan, tidak dibenarkan dan diharamkan melakukan jual beli satu dinar dengan dua dinar.

Di hadis yang lain, dari Abu Hurairah r.a, bahwa Rasulullah saw bersabda “ Satu dinar dengan satu dinar, tidak boleh ada kelebihan diantara keduanya, dan satu dirham dengan satu dinar, tidak boleh ada kelebihan diantara keduanya[8].”

Pada awalnya Rasulullah saw membolehkan melakukan penukaran satu dinar dengan satu dinar, kemudian diikuti dengan larangan yang menunjukkan tidak boleh terjadi penambahan diantara keduanya. Dari sini, dapat kita pahami, bahwa nash menyatakan mutlak haram dari segala sisi, baik penambahan dari sisi ukuran atau pun penambahan dalam waktu pembayaran. Baik penambahan itu dari pihak pembeli atau pun penjual.

2. Transaksi dilakukan tunai dalam majlis[7]

Serah terima harus terjadi didalam majlis akad. Para ahli fiqh telah bersepakat, serah terima dalam akad *sharf* itu berhak disebabkan akad, dikarenakan itu adalah hak Allah swt. Dan itu tidaklah gugur hanya disebabkan ridha diantara dua orang yang berakad[9].

Demikian pula Imam Nawawi didalam syarah Muslim, setelah beliau menyebutkan ijma' yang mengharamkan tidak tunai dan penambahan, apabila menjual mata uang yang sejenis “ Tidak dibolehkan berpisah sebelum terjadi serah terima, apabila terjadi jual beli sejenis atau tidak sejenis yang satu *ilat* seperti emas dengan perak.[10]

Abu Said meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda,

“ *Emas dengan emas, perak dengan perak, gandum dengan gandum, jewawut dengan jewawut (Salah satu bahan makanan pokok sejenis sereal), kurma dengan kurma, dan garam dengan garam, dengan berat yang sama dan diserahterimakan secara langsung.*

Siapa saja yang memberi tambahan atau meminta tambahan maka dia telah mengadakan riba. Yang mengambil dan yang memberi sama saja didalamnya [11].

3. Akad *sharf* terbebas dari khiair syarat dari kedua belah pihak atau satu pihak. Juhur ulama dari kalangan mazhab Maliki, Hanafi, Syafii dan Ahmad menetapkan tidak ada khiair dalam akad *sharf*. Dikarenakan *sharf* tidak berlaku non tunai dan khiair itu mengarah kepada non tunai [7].
4. Akad *sharf* terbebas dari transaksi non tunai [7]
Jika akad *sharf* terjadi transaksi non tunai dari kedua belah pihak atau salah satu pihak, maka batallah akad *sharf*.

Menurut DSN MUI no 28, *sharf* adalah transaksi jual beli mata uang, baik antara mata uang sejenis maupun mata uang berlainan jenis. Hal ini berdasarkan dalil-dalil syariah sebagai berikut:

1. Firman Allah, QS Al Baqarah ayat 275,

وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا

"....Dan Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba...."

2. Hadis Nabi saw, riwayat Baihaqi dan Ibnu Majah dari Abu Sa'id Al Khudri
Rasulullah saw bersabda " Sesungguhnya jual beli itu hanya boleh dilakukan atas dasar kerelaan (antara kedua belah pihak) (HR: Baihaqi dan Ibnu Majah, dan dinilai shiih oleh Ibnu Hiban)
3. Hadis riwayat Muslim, Abu Daud, Tirmidzi, Nasa'i dan Ibnu Majah, dengan teks Muslim dari 'Ubadah bin Shamid, Nabi saw bersabda "*Jual emas dengan emas, perak dengan perak, gandum dengan gandum, sya'ir dengan sya'ir, kurman dengan kurma, dan garam dengan garam (dengan syarat harus) sama dan sejenis serta secara tunai. Jika jenisnya berbeda, jualah sekehendakmu jika dilakukan secara tunai."*
4. Hadis Nabi saw riwayat Muslim, Tirmidzi, Nasa'i, Abu Daud, Ibnu Majah, dan Ahmad dari Umar bin Khattab, Nabi saw bersabda "*(Jual beli) emas dengan perak adalah riba kecuali (dilakukan) secara tunai"*.
5. Hadis Nabi riwayat Muslim dari Abu Sa'id Al Khudri, Nabi saw bersabda "*janganlah kamu menjual emas dengan emas kecuali sama (nilainya) dan janganlah menambahkan sebahagian atas sebahagian yang lain; janganlah menjual perak dengan perak kecuali sama (nilainya) dan janganlah menambahkan sebahagian atas sebahagian yang lain; dan janganlah menjual emas dan perak tersebut yang tidak tunai dengan yang tunai."*
6. Hadis Nabi riwayat Muslim dari Bara' bin 'Azib dan Zaid bin Arqam "*Rasulullah saw melarang menjual perak dengan emas secara piutang (tidak tunai)*
7. Hadis Nabi riwayat Tirmidzi dari 'Amr bin 'Auf Al Muzani, Nabi saw bersabda "*Perjanjian boleh dilakukan di antara kamu muslimin kecuali perjanjian yang mengharamkan yang halal dan menghalalkan yang haram; dan kaum muslimin terikat dengan syarat-syarat mereka kecuali syarat mengharamkan yang halal atau menghalalkan yang haram."*
8. Ijma
Ulama sepakat bahwa akad *sharf* disyariatkan dengan syarat-syarat tertentu :
 - a. Tidak untuk spekulasi (untung-untungan)
 - b. Ada kebutuhan transaksi atau untuk berjaga-jaga (simpanan)
 - c. Apabila transaksi dilakukan terhadap mata uang sejenis maka nilainya harus sama dan secara tunai
 - d. Apabila berlainan jenis maka harus dilakukan dengan nilai tukar (kurs) yang berlaku pada saat transaksi dilakukan dan secara tunai [12].

Berdasarkan pemaparan diatas, bahwasanya kegiatan money canger tersebut menyimpang dari syariah yang tertuang dari DSN MUI. Hal itu dikarenakan, toko yang membuka jasa penukaran uang asing menetapkan nilai tidak sesuai dengan kurs yang berlaku pada hari itu terhadap mata uang asing yang nilainya kecil.

KESIMPULAN

Praktek money canger yang terjadi ditengah masyarakat Tanjung Pura, ketika di tinjau dari akad *sharf*, maka praktek penukaran tetap sah secara hukum Islam. Hal Itu, jika dilakukan sesuai dengan syarat-syarat yang berlaku di dalam akad *sharf*. Sedangkan jika praktek tersebut dilakukan dengan cara spekulasi (untung-untungan), maka menurut DSN MUI tentang *sharf*, maka hal itu dibenarkan.

REFERENSI

- [1] Yadi Janwari, Lembaga Keuangan Syariah ,Bandung: Remajna Rosdakrya, 2015, 49
- [2] Al Masraf: Jurnal Lembaga Keuangan dan Perbankan-Volume 1, Nomor2, Juli-Desember 2016, 201
- [3] Bandar Johan Nasution, Metode Penelitian Ilmu Hukum ,Bandung: Mandar Maju, 2008, 124
- [4] Lexi J. Moleong, Metode Peneltian Kualitatif ,Bandung, Remaja Rosdakarya, 2003, 3
- [5] Imron Arifin, Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan , Malang; Kalimasada Press, 1996, 49 - 50
- [6] Rozalinda, Fikih Ekonomi Syariah, 108
- [7] Abbas Ahmad Muhammad Al Baz, Ahkamu Sharf Nuqud wal Umalat fi FIqh Islami. Darul Nafais, Bairut, 41
- [8] Shahih Muslim, 11 - 16
- [9] Samarqandi, Tuhfatul Fuqaha, 35
- [10] Nawawi, syarah shahih muslim , 9
- [11] Sayyid Sabiq, Fiqih Sunnah, 79
- [12] mui.or.id/wp-content/upload/files/fatwa/28-Jual_Beli_Mata_Uang. Dilihat tanggal 21 Nopember 2020 pukul 18:24

